

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan memiliki peranan yang esensial untuk menjamin keberlangsungan hidup bernegara dan berbangsa serta menjadi wahana untuk memajukan dan mengelaborasi kualitas sumber daya manusia (Hambali & Yulianti, 2018). Peran agama yang sudah dilaksanakan oleh masing masing individu mempunyai peranan yang penting (Nana Suyana, 2020). Pendidikan memiliki dampak besar terhadap kepribadian murid, sebab pendidikan agama adalah aspek penting dalam membangun karakter yang sejalan dengan ajaran agama.

Teknologi berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi beragam kebutuhan manusia. Perkembangan era digital membawa dampak positif dan negatif yang menjadi tantangan baru bagi kehidupan manusia masa kini. (Ilmi & Siregar, 2024). Pembahasan karakter dimaknai dengan sesuatu hal yang telah melekat dalam diri seseorang. Karakter bisa dimaknai sebagai sifat atau kepribadian seseorang yang dapat bersifat baik atau buruk, tergantung pada bagaimana proses terbentuknya dijalankan (Jahroh & Sutarna, 2016). Media sosial kini telah menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari banyak orang di seluruh dunia, termasuk dalam konteks pendidikan agama. Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan agama Islam membawa sejumlah efek baik dan buruk yang harus diperhatikan saat merancang strategi pembelajaran yang efisien di zaman digital. (Rahmadani, 2024).

Bidang pendidikan berfungsi sebagai media untuk mentransfer dan mengubah nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan (Sudrajat & Sufiyana, 2020). Pendidikan di era digital ini dapat dimaksimalkan untuk menunjang kualitas pendidikan yang ada di negara ini di mana kesenjangan Pendidikan sangat terasa.

Meningkatnya tindakan manipulatif, korupsi, pornografi, dan berbagai pelanggaran lain terhadap norma agama, budaya, adat, serta etika kemanusiaan menunjukkan adanya kemerosotan moral yang semakin memburuk setiap tahunnya (Alia, 2020). Perkembangan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan munculnya kejahatan siber, yang berdampak pada generasi milenial, terutama dalam aspek penurunan moral yang dikenal sebagai degradasi moral. Fenomena degradasi moral ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain terjadinya pengaruh kuat dari teknologi informasi dan komunikasi, kurangnya saringan terhadap akses informasi juga berkontribusi, yang memungkinkan semua orang, mulai dari dewasa, remaja, hingga anak-anak, untuk mengakses berbagai jenis informasi. Selain itu, pergaulan yang semakin bebas dan acara televisi yang tidak mendidik juga semakin memperburuk kondisi degradasi moral (Nurbaiti Ma, 2020).

Berdasarkan pandangan Abdullah Nasikh, sasaran pendidikan moral bukan semata-mata untuk memperbaiki akhlak manusia, tetapi juga merupakan wujud pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Abdullah Nasikh Ulwan menggarisbawahi bahwa aspek keimanan dan religiusitas harus terintegrasi dengan pendidikan moral atau pembentukan karakter (Tadjuddin, 2018).

Keadaan di mana penurunan moral menyebabkan penyimpangan sosial karena adanya fenomena dispensasi pernikahan ini terkait dengan dampak psikologis pada anak-anak di bawah umur. Terdapat beberapa faktor yang mendasari penurunan moral akibat kondisi di Ponorogo ini. Salah satunya adalah rendahnya tingkat pendidikan. Biasanya, anak-anak berasal dari keluarga yang tidak mampu. Selain itu, ada budaya masyarakat yang menganggap bahwa anak yang sudah tidak melanjutkan sekolah cenderung untuk dinikahkan. (Wafiah Rafifatun Nida, 2022). Moral yang seharusnya menjadi pedoman dalam berperilaku semakin menurun, dan ini dikenal sebagai penurunan moral. Penurunan moral adalah sebuah konsekuensi yang kini menimpa masyarakat Indonesia. Jika mengikuti berbagai berita dari berbagai jenis media, baik yang berbentuk tulisan maupun elektronik, terdapat banyak alasan yang mengakibatkan penurunan moral di negara ini. (Revalina, 2023).

Proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keluarga, diperlukan upaya untuk membentuk atmosfer keluarga yang kondusif bagi perkembangan anak, antara lain melalui penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai dan kehadiran figur teladan yang dapat dicontoh anak dalam mengamalkan ajaran agama serta norma-norma sosial kemasyarakatan. (Laurensius Arliman S, Ernita Arif, 2022). Dalam situasi ini, sosok seorang ayah atau ibu yang cenderung menyalahkan orang lain, bahkan sering merasa menyesal memiliki anak, dapat menolak keberadaan anak dan menyebabkan kebingungan di dalam diri anak tersebut.

Nilai-nilai etika merupakan salah satu aspek yang mencolok dalam perkembangan remaja. Nilai-nilai ini menggambarkan bahwa remaja harus memahami signifikansi dari tata nilai moral serta membentuk pandangan baru yang sangat krusial sebagai acuan, pegangan, atau rujukan dalam menemukan arah hidupnya sendiri untuk memperkuat identitas dan membangun kepribadian yang lebih dewasa (Rahmi & Januar, 2019) .

Generasi remaja memerlukan pembelajaran mengenai signifikansi memiliki prinsip-prinsip moral sebab hal tersebut akan menjadi landasan dalam pembentukan jati diri remaja. Ketika kemampuan berpikir remaja semakin berkembang, maka penguasaan remaja terhadap konsep moral akan mengalami peningkatan, demikian pula implementasinya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Asrori (2012:146), berbagai dimensi kehidupan yang terkait dengan moralitas dapat memberikan dampak terhadap perkembangan individu. Faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh pada pembentukan nilai dan sikap moral seseorang mencakup dimensi psikologis, sosial, serta budaya.

Pengaruh agama juga menghadapi tantangan di era digital dalam bentuk perubahan nilai dan gaya hidup. Media sosial dan platform digital lainnya sering kali mempromosikan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, guru agama Islam harus mampu membantu para siswanya agar tetap setia pada ajaran agamanya sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Aspek penting pembentukan karakter religius di era digital adalah pengembangan kompetensi digital berbasis nilai-nilai agama. Tenaga pengajar

pendidikan agama Islam wajib membimbing siswa dalam hal penggunaan teknologi digital secara bijaksana dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Ini termasuk kemampuan untuk mengevaluasi konten digital dari perspektif keagamaan dan penggunaan media digital untuk memperkuat keyakinan dan prinsip keagamaan.

Pendidikan di sekolah wajib turut hadir dalam proses pembentukan karakter remaja. Tantangan dan tuntutan tersebut juga dialami di SMK PGRI 2 Ponorogo. Sekolah memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter siswa, terutama aspek religius yang menguatkan moral sesuai ajaran agama. Pembinaan karakter dilakukan melalui berbagai strategi seperti aturan sekolah, pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan rutin. Aktivitas keagamaan di sekolah dapat meningkatkan iman dan ketaatan siswa, sehingga perlu diikuti semua siswa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun, pengembangan kegiatan keagamaan memerlukan usaha dan dukungan dari semua pihak, terutama pimpinan sekolah. Observasi di SMK PGRI 2 Ponorogo menunjukkan perlunya pendidikan yang berorientasi pada pembinaan karakter, termasuk kegiatan kerohanian Islam di luar jam pembelajaran, untuk menanamkan nilai-nilai religius dan meningkatkan kedisiplinan siswa.

Pembentukan karakter keagamaan tersebut dapat dimunculkan melalui mata pelajaran agama Islam. Tenaga pendidik agama Islam dalam pembentukan karakter keagamaan memiliki peranan penting berupa upaya membangun komunitas belajar yang positif di lingkungan digital. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan platform digital untuk diskusi keagamaan, berbagi

pengalaman spiritual, dan berkolaborasi dalam kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, teknologi digital dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan keagamaan siswa. Selain itu, guru pendidikan agama Islam perlu memperhatikan aspek psikologis dan emosional siswa di era digital. Kecanduan *gadget*, *cyberbullying*, dan berbagai permasalahan psikososial lainnya yang timbul akibat penggunaan teknologi digital yang berlebihan dapat mempengaruhi perkembangan karakter keagamaan siswa. Oleh karena itu, guru agama Islam harus mampu memberikan bimbingan dan dukungan emosional yang diperlukan (Achmad Rafli Fathoni, Muhammad Fahmi, 2024).

Program kerohanian Islam sangat berperan dalam mengembangkan kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran agama Islam dan pembentukan karakter positif, serta melindungi dari pengaruh buruk. Aktivitas ini bertujuan memberikan pemahaman dan pengalaman mengenai ajaran Islam, mengarahkan siswa mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Lemahnya penguatan karakter saat ini membuat siswa mudah terjerumus perilaku menyimpang, sehingga sekolah perlu mengadakan pengembangan karakter religius melalui aktivitas keagamaan Islam di luar waktu pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan awal, SMK PGRI Ponorogo mengadaptasi sistem pondok pesantren melalui program unggulan pesantren kilat yang menekankan kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan. SMK PGRI 2 Ponorogo menerapkan program yang mewajibkan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an. Pengimplementasian nilai-nilai keagamaan oleh sekolah tetap menghadapi kenyataan bahwa sebagian siswa belum memahami karakter.

Ketidaktahuan menyebabkan melakukan tindakan jauh dari agama, terlihat kurangnya disiplin dalam melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Hasil menunjukkan sebagian siswa adalah lulusan sekolah umum, maka terlihat peserta didik yang kurang lancar dalam melafalkan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, sekolah menyelenggarakan kegiatan Program kerohanian Islam di luar kegiatan belajar mengajar. Program Rohis ini menawarkan berbagai aktivitas unggulan yang berfungsi sebagai tempat bagi siswa untuk mengasah bakat dan potensi keagamaan, serta sebagai media pembentukan karakter Islami.

Perilaku menyimpang yang kerap terjadi pada remaja menegaskan pentingnya pembentukan karakter melalui pendidikan yang fokus pada program kerohanian Islam, yang bertujuan membentuk kepribadian siswa sesuai kebutuhan masa depan. Kegiatan ini diperlukan untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan siswa guna mencapai tujuan pendidikan dengan penekanan pada pembentukan karakter. Program kerohanian Islam diharapkan dapat berkontribusi positif untuk peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Implementasi Program Kerohanian Islam dalam Membentuk Nilai Karakter Religius Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana implementasi program kerohanian Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi implementasi program sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi program kerohanian Islam dalam membentuk nilai karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah hasil menunjukkan tujuan dari penelitian yaitu:

1. Mengetahui implementasi program kerohanian Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo?
2. Mengetahui implikasi implementasi program kerohanian Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo?
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi program kerohanian Islam dalam membentuk nilai karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo?

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini disuhakan memberikan dampak signifikan terhadap keilmuan di bidang pendidikan karakter, khususnya dalam konteks penilaian keagamaan. Secara teoritis, penelitian ini akan menghasilkan

kajian mendalam mengenai konsep dan strategi penilaian keagamaan yang efektif untuk membentuk nilai karakter religius peserta didik. Hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan teori pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan dimensi religiusitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter religius siswa di era digital.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai materi evaluasi guna mengetahui aspek-aspek yang masih lemah dalam pembentukan karakter religius siswa lewat program rohani Islam, sehingga dapat digunakan sebagai panduan untuk lebih mengoptimalkan pengembangan kerohanian Islam para siswa.

b) Bagi guru

Sebagai sumber informasi tambahan untuk meningkatkan penerapan program dalam menanamkan karakter religius pada siswa.

c) Bagi siswa

Temuan penelitian ini dapat menjadi motivasi siswa dalam mengembangkan potensi diri dan memperkuat pembentukan karakter religius lewat program Rohis.

d) Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan mengenai implementasi program spiritual Islam dan menjadi gambaran konkret dalam pengembangan karakter religius siswa di lingkungan pendidikan.

E. DEFINISI ISTILAH

1. Program kerohanian

Agar murid bisa mengembangkan karakter yang religius, diperlukan sarana untuk mengimplementasikan aktivitas dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah, termasuk diantaranya adalah Program kerohanian Islam (Rohis). Aktivitas keagamaan yang berbasis Islam ini merupakan sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai atau ajaran Islam yang bertujuan menjadikan perilaku atau karakter siswa semakin baik (Arikunto, 1998) (Firmansyah, 2022).

2. Karakter religius

Pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai agama adalah pendekatan untuk membentuk perilaku anak-anak. Hal ini berfungsi sebagai fondasi pertama dalam menciptakan generasi yang memiliki etika dan akhlak baik (Nikmah, 2023).